QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Perkembangan Tradisi Ningih pada Masyarakat Suku Dayak Darok Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Tahun 2000-2010

Ponsianus Ambun[1] Ika Rahmatika Chalimi[2] Rustiyarso[3]
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia[1,2,3]
Email: ponsianusambun97@gmail.com[1]

Abstract

This research aims to analyze the origins and stages of implementation of the Ningih tradition in the Dayak Darok tribe community, Bantai Village, Bonti District, Sanggau Regency, as well as the dynamics of the development of the Ningih tradition over a period of 10 years from 2000-2010. This research uses historical research methods consisting of a. topic selection, b. heuristics, c. verification, d. interpretation, e. historiography. The results of this research show that (1) The origins of the Ningih tradition come from Rukut'n Toyat'n (Previous Customs) which according to the community's belief that rice has a living soul or spirit and must be respected. (2) Stages of implementing the Ningih tradition starting from Ngu'duw, Ngisi Langka, Mpokat'n Botuh, Mpokat'n Data, and Panta. Each stage uses props consisting of Bota Po'di, Joruw, Dout'n Gombi, Dout'n Lopiak, 1 bowl of rice, 1 egg, 1 chicken, 1 bottle of Tuak, Acjat'n, Simpuw, agricultural tools, and Botuh Ngoso. (3) The dynamics of the development of the Ningih tradition over a period of 10 years have seen various changes caused by the conflict between tradition and religion, as well as the community's inability to adapt to implementing the tradition as before. The community uses simple equipment so that the Ningih tradition can still be carried out.

Keywords: *Development, Ningih Tradition, Dayak Darok*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal usul dan tahapan pelaksanaan tradisi Ningih pada masyarakat suku Dayak Darok, Desa Bantai, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, serta dinamika perkembangannya dalam kurun waktu sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2000 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi; (a) pemilihan topik, (b) heuristik, (c) verifikasi, (d) interpretasi, dan (e) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asal usul tradisi Ningih berasal dari Rukut'n Toyat'n (Adat Sebelumnya), yang berdasarkan kepercayaan masyarakat, menyakini bahwa padi memiliki jiwa atau roh yang hidup dan harus dihormati. (2) Tahapan pelaksanaan tradisi Ningih terdiri dari beberapa tahap, yaitu Ngu'duw, Ngisi Langka, Mpokat'n Botuh, Mpokat'n Data, dan Panta. Setiap tahapan menggunakan alat peraga seperti Bota Po'di, Joruw, Dout'n Gombi, Dout'n Lopiak, 1 mangkok nasi, 1 butir telur, 1 ekor ayam, 1 botol Tuak, Acjat'n, Simpuw, perkakas pertanian, dan Botuh Ngoso. (3) Dinamika perkembangan tradisi Ningih selama kurun waktu sepuluh tahun menunjukkan adanya berbagai perubahan, yang dipengaruhi oleh konflik antara adat dan agama, serta keterbatasan masyarakat dalam beradaptasi untuk melaksanakan tradisi seperti sebelumnya. Sebagai respon, masyarakat mulai menggunakan peralatan yang lebih sederhana agar tradisi Ningih tetap dapat dilestarikan.

Kata Kunci: Perkembangan, Tradisi Ningih, Dayak Darok

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan atau cara yang berkembang dalam masyarakat, baik yang diwariskan secara turun-temurun maupun yang telah mengalami asimilasi dengan ritual atau upacara adat. Adat sitiadat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu contohnya berasal dari suku dayak, yang sejak awal dikenal mendiami wilayah pedalaman Kalimantan (Hamid Darmadi, 2016).[1] Beberapa tradisi adat istiadat suku

[1] Hamid Darmadi, *'Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya Di Bumi Borneo'*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 3.2 (2016), hal.324.

dayak masih terpelihara hingga saat ini dan telah dijalankan sejak zaman dahulu. Tradisi-tradisi tersebut tetap memiliki ikatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat masa kini, seperti halnya tradisi adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Suku Dayak Darok di Desa Bantai, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Suku Dayak Darok merupakan salah satu sub-suku dari Dayak Muduh yang mendiami wilayah Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Mereka tinggal diwilayah yang dihuni oleh tujuh kelompok dayak, yaitu dayak Ribun, Darok, Selayang, Mayau, Tingin, Sami, dan Muduh itu sendiri (J. Melalatoa, 1995).[2] Sebagian besar Kehidupan masyarakat Suku Dayak Darok bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Dalam kegiatan pertanian, mereka melaksanakan sejumlah ritual adat yang berkaitan dengan proses pengolahan hutan menjadi lahan pertanian. Salah satu tradisi adat yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Suku Dayak Darok adalah tradisi *Ningih*.

Tradisi *Ningih* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Suku Dayak Darok atas hasil panen padi yang diperoleh melalui aktivitas perladangan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan atas hasil panen, tetapi juga menjadi simbol spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan sang pencipta. Selain itu, tradisi *Ningih* juga dimaknai sebagai upacara adat untuk memanjatkan rasa syukur kepada *Nompo* (Tuhan) atas limpahan hasil panen. Setiap pelaksanaan upacara tradisi, tentunya memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya (Nikolaus, 2022:18). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya harmonisasi kekuatan alam. Asal usul tradisi *Ningih* berakar dari adat lama yang dikenal dengan sebutan *Rukut'n Toyat'n*. Tradisi ini didasari oleh kepercayaan Suku Dayak Darok bahwa padi memiliki jiwa atau roh, sehingga dianggap suci dan mulia. Pelaksanaan tradisi *Ningih* melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan utama. Tahapan pertama dimulai dengan musyawarah (*Ngudu'w*), yang dilakukan setelah seluruh masyarakat selesai melakukan panen padi dengan kata lain, ketika mereka sedang berada dalam masa jeda dari aktivitas bertani diladang. Setelah proses musyawarah selesai, masyarakat kemudian mengumpulkan berbagai persyaratan atau perlengkapan yang akan digunakan pada hari pelaksanaan tradisi *Ningih*.

Dalam praktiknya, perkembangan arus globalisasi dewasa ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupan dan perilaku manusia. Arah perkembangan menuju budaya modernisasi telah mengubah pola hidup masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu kesenjangan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Ketika kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya mulai memudar, sejarah dan tradisi lokal pun semakin terancam kelestariannya. Tradisi *Ningih* tidak luput dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Perubahan tradisi ini dipengaruhi oleh berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah benturan tradisi dengan ajaran agama, yang dalam beberapa kasus tidak dapat berjalan secara berdampingan. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa bentuk tradisi *Ningih* yang diwariskan dari generasi sebelumnya terlalu rumit untuk dijalankan. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, masyarakat mulai mengadopsi tata cara adat baru dalam pelaksanaan tradisi *Ningih*. Meski tetap mempertahankan esensinya sebagai warisan budaya turun-temurun, pelaksanaan tradisi tersebut tidak lagi sepenuhnya sama seperti dulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016).[1] Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang bertujuan untuk merekontruksi peristiwa masa lalu secara sistematis

[2] J. Melalatoa, *'Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia'*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, hal.600, (E-Book: https://www.google.com/search?tbm=bks&q=suku+dayak+Muduh
[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.2.

dan objektif. Dalam metode ini terdapat beberapa tahapan utama, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi (kritik sumber), penaksiran fakta sejarah (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Pemilihan topik adalah tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti (Priyadi Sugeng, 2012:4).[2] Pemilihan topik dalam penelitian sejarah bertujuan untuk menetukan fokus atau objek kajian sejarah. Selanjutnya, tahap pengumpulan sumber *(heuristic)* dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan. Dalam proses ini, peneliti menggunakan berbagai metode untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fakta atau kejadian yang terjadi, baik lisan maupun tulisan (Suhartono W. Pranoto, 2010:29).[3] Dalam praktik heuristik, peneliti mencari informan sebagai sumber informasi utama untuk membantu merekontruksi peristiwa masa lampau. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi latar penelitian (J. Moelong, 2017:132).

Kritik sumber (verifikasi) adalah tindakan untuk memeriksa, mengoreksi serta mulai mengklasifikasikan kebenaran terhadap sumber yang telah ditemukan sesuai dengan objek penelitian (Kuntowijoyo, 2005). Dalam hal ini, keabsahan dan keaslian sumber diuji melalui kritik intern dan ekstern terhadap sumber yang ditelusuri. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau bisa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber dokumen sesuai dan dapat dipercaya disebut kritik intern (Hamid M. Saleh, 2011:47). Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekontruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012:83).[4] Proses ini dilakukan dengan cara menguraikan kembali fakta sejarah yang masih tampak melalui berbagai peninggalan, baik dalam bentuk dokumen maupun benda-benda seperti artefak. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah tradisi *Ningih* pada masyarakat Suku Dayak Darok Desa Bantai, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna dari setiap unsur dalam tradisi tersebut serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis penelitian utuh yang disebut historiografi (Sjamsudin, 2019). Dengan tahapan-tahapan diatas yang telah dilakukan, maka penulisan sejarah dapat dilakukan.

HASIL PENELITIAAN DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi *Ningih* Pada Masyarakat Suku *Dayak Darok* Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

Rukut'n Toyat'n

Rukut'n Toyat'n merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tradisi-tradisi lama yang memiliki keterikatan erat dengan kehidupan masyarakat Suku Dayak Darok. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Coweng selaku ketua adat Suku Dayak Darok (Lampiran 5:79), dijelaskan bahwa sebelum dikenal adanya tradisi *Ningih*, tradisi yang lebih dulu dikenal dan dijalankan oleh masyarakat adalah *Rukut'n Toyat'n.* Istilah ini merujuk pada adat istiadat lama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam jenis sastra lisan, adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dengan lingkungannya, seperti tempat tinggal, pekerjaan, milik, hubungan sesama, makanan, pakaian, dan alam sekitar (Heti Priskila,

[2] Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah,* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.4.
[3] Suhartono. W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.29.
[4] Daliman. A, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.83.

2010:28).[1] Pelaksanaan berbagai upacara adat dalam *Rukut'n Toyat'n* bertujuan untuk mengatur cara hidup dan perilaku masyarakat agar tetap harmonis, baik antarindividu, antarkelompok, maupun dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, upacara adat juga diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dipercaya hidup berdampingan secara spiritual dengan masyarakat. oleh karena itu, tradisi-tradisi adat yang tergolong dalam *Rukut'n Toyat'n* senantiasa dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya.

Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan masyarakat yang seringkali dikategorikan sebagai *takhyul* kerap dianggap sebagai keyakinan sederhana yang tidak didasarkan pada logika rasioanal, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun, dalam konteks budaya lokal, keyakinan semacam ini memiliki makna yang dalam dan peran penting dalam mengatur pola hidup masyarakat. Dalam kehidupan bertani dan berladang, masyarakat Suku Dayak Darok menyakini bahwa padi memiliki jiwa atau roh, yang dianggap sebagai lambang semangat dan jiwa masyarakat itu sendiri. Padi dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, karena dipercaya sebagai pemberian dari *Nompo* (Tuhan), yang berperan sebagai pengatur kosmos atau tatanan kehidupan masyarakat, khususnya dalam kegiatan pertanian dan perladangan. Masyarakat menyakini bahwa keberhasilan dalam pertanian merupakan pemberian dari Tuhan yang patut disyukuri. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan do'a atas hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, masyarakat suku *Dayak Darok* senantiasa melaksanakan tradisi *Ningih* pada setiap akhir musim berladang, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas hasil panen padi. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa padi memiliki jiwa atau roh, sehingga harus dijaga dan dipelihara dengan penuh hormat. Karena itu, padi tidak hanya dianggap sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sesuatu yang suci dan mulia, yang harus diberkati dan dijadikan syarat utama dalam pelaksanaan tradisi *Ningih*.

Tradisi *Ningih*

Tradisi *Ningih* pada masyarakat Suku Dayak Darok di Desa Bantai, Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat sebagai bagian dari siklus kehidupan dalam praktek perladangan. Istilah *Ningih* sendiri memiliki beragam pengertian menurut masyarakat yang melaksanakannya. Secara umum, dalam masyarakat Suku Dayak, istilah serupa dengan *Ningih* juga dikenal dengan sebutan *Mpori Sowo, Nosu Minu Podi, Naik Dango* dan lainnya, tergantung pada sub-suku atau wilayah masing-masing. Sementara itu, di wilayah Kalimantan Barat, tradisi *Ningih* memiliki istilah umum yang identik dengan tradisi *Gawai*, yakni perayaan sebagai bentuk syukur atas hasil panen.

Pelaksanaan Tradisi *Ningih* Pada Masyarakat Suku *Dayak Darok* Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Ningih*

Setiap tradisi memiliki tujuan yang anggap baik oleh masyarakat yang melaksanakannya. Setiap pelaksanaan upacara mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya tujuan itu adalah untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa atau

[1] Heti Priskila, *Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn (Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi, dan Nilai),* (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2010), hal.28

bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta (I Made Satyawida, 1993:36).[1] Tradisi *Ningih*, misalnya dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada *Nompo* (Tuhan) atas hasil panen padi yang diperoleh, sekaligus ubtuk memohon berkat dalam membuka ladang baru dimasa mendatang.

Tahap Persiapan Tradisi *Ningih*

Dalam pelaksanaan tradisi *Ningih,* terdapat beberapa tahapan yang dijalankan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat. Upacara Gawai pada masyarakat Suku Dayak melibatkan banyak pihak, baik dalam hal pendanaan maupun persiapan lainnya. Keterlibatan berbagai elemen ini mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antarmasyarakat, termasuk musyawarah untuk memutuskan segala sesuatu (Murdiono Irmalini, 2020:156).[2] Tahapan awal dalam tradisi *Ningih* diawali dengan *Nguduw* (musyawarah), yang bertujuan membahas kesiapan masyarakat serta perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara.

Tahap Pelaksanaan

Pada hari pertama pelaksanaan tradisi, setiap anggota masyarakat mulai mengumpulkan berbagai kelengkapan dan persyaratan utama yang diperlukan di *Langka.* Beberapa diantaranya meliputi *Bota Po'di*, seekor ayam, *Dout'n Gombi*, *Dout'n Lopiak,* satu botol tuak, tiga batang *Ajcat'n*, satu butir telur ayam, dan semangkuk beras. Setelah perlengkapan dan persyaratan dikumpulkan pada hari pertama, tahap berikutnya adalah melaksanakan beberapa ritual, diantaranya ritual *Mpokat'n Botuh* dan ritual *Mpokat'n Data*.

Gambar 1: Langka (Panggung Saji)

Ritual *Mpokat'n Botuh*

Ritual *Mpokat'n Botuh* merupakan prosesi yang dilakukan dari rumah ke rumah. Ritual ini bertujuan untuk "memberi makan" peralatan yang digunakan masyarakat dalam berbagai aktivitas pertanian dan perladangan, seperti parang, cangkul, pisau, dan kapak. Tujuan dari ritual ini adalah agar peralatan tersebut tetap berguna, berfungsi dengan baik, dan tidak membahayakan pemiliknya.

Gambar 2: Prosesi Ritual Mpokat'n Botuh

[1] I Made Satyawida, *Upacara Tradisional Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat,* (Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993), hal.36.
[2] Irmalini Syafitra, Murdiono, '*Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*', Jurnal Antropolgi: Isu-isu Sosial Budaya, 22.02 (2020), hal.156

Ritual *Mpokat'n Data*

Ritual *Mpokat'n Data* merupakan upacara yang dilaksanakan di tepian sungai besar yang terletak tidak jauh dari pemukiman masyarakat. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Darok, "*Data*" merupakan simbol penguasa air, tanah dan hutan adat. Ritual ini biasanya juga disertai dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional khas masyarakat Suku Dayak Darok, seperti *Buromba* dan *Ta'jo*.

Gambar 3. Prosesi Ritual Mpokat'n Data

Panta

Panta merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *Ningih,* yang dimulai pada hari keempat pelaksanaan tradisi tersebut. Pada masa *Panta*, terdapat sejumlah aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Beberapa di antaranya adalah larangan untuk beraktivitas di hutan, berburu hewan liar, serta bertikai atau menganggu ketentraman masyarakat. Setelah masa pantang ini berakhir, masyarakat baru diperbolehkan kembali menjalankan berbagai kegiatan dan aktivitas seperti biasa.

Gambar 4. Suasana pada masa Panta

Setelah seluruh rangkaian tradisi *Ningih* selesai dilaksanakan, masyarakat secara gotong royong menuju rumah ketua adat untuk melakukan prosesi pembokaran *Langka.* Dalam prosesi ini, setiap anggota masyarakat biasanya membawa tuak serta lauk pauk untuk dinikmati bersama. Dalam suasana kebersamaan tersebut, masyarakat merayakan penutupan tahun lama dengan sukacita, sekaligus menumbuhkan semangat menyambut tahun yang akan datang.

Dinamika Perkembangan Tradisi *Ningih* Pada Masyarakat Suku *Dayak Darok* Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Tahun 2000-2010

Dinamika Pelaksanaan Tradisi *Ningih*

Dinamika merupakan gerakan atau kekuatan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang mengarah pada perubahan dalam pola kehidupan mereka. Dinamika tradisi lebih merujuk pada berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan tradisi, baik dari segi tata cara maupun perlengkapan yang digunakan. Perubahan dalam suatu tradisi dapat memengaruhi cirik has dan keaslian dari tradisi tersebut. Dalam konteks tradisi *Ningih*, perubahan-perubahan terjadi seiring dengan berkembangnya arus globalisasi yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Suku Dayak Darok. Melalui proses yang panjang, pelaksanaan tradisi *Ningih* mengalami dinamika yang menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan, terutama dalam hal pelaksanaan dan penggunaan alat peraga tradisi (Siti Hajijah, 2024:52). Tata cara yang dahulu berlandaskan adat istiadat kini mulai mengalami pergeseran

yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan ini terjadi karena adanya satu atau beberapa unsur budaya yang tidak lagi berfungsi, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam struktur masyarakat. Perubahan dalam budaya mencakup bagian kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat serta perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial (Syukri Nasution, dkk. 2017).[1]

Pelaksanaan tradisi *Ningih* yang sebelumnya berlangsung selama tujuh hari, kini mengalami penyederhanaan menjadi lima atau enam hari, bahkan tidak lagi memiliki ketentuan waktu yang pasti. Selain perubahan waktu pelaksanaan, tahap persiapan tradisi juga turut mengalami pergeseran. Jika sebelumnya musyawarah adat dilaksanakan sebanyak lima kali, kini hanya dilakukan tiga kali. Menurut Bapak Coweng (Lampiran 5:82), sekitar tahun 2005 terjadi perselisihan antara pelaksanaan tradisi dengan ajaran agama. Perselisihan ini menyebabkan tradisi *Ningih* yang sebelumnya dijalankan berdasarkan tata cara adat mulai terpecah. Sejak saat itu, masing-masing kelompok masyarakat mulai melaksanakan tradisi *Ningih* dengan cara mereka sendiri. Perselisihan muncul akibat adanya ritual dalam pelaksanaan tradisi *Ningih* yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Salah satu ritual yang dinilai tidak wajar dan bertolak belakang dengan ajaran agama adalah ritual *Mpokat'n Data*. Akibat dari perselisihan tersebut, masyarakat yang menjalankan tradisi *Ningih* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat beragama Kristen Protestan dan kelompok masyarakat yang beragama Katolik. Perbedaan ini menyebabkan panggung saji dalam pelaksanaan tradisi *Ningih* dibuat terpisah. Meskipun demikian, para pemangku adat Suku Dayak Darok tetap memberikan kebebasan kepada masing-masing kelompok untuk menentukan panggung saji mana yang akan mereka gunakan untuk meletakan berbagai persyaratan dan perlengkapan tradisi *Ningih*. Hal ini dikarenakan kedua kelompok masyarakat memiliki latar dan asal usul suku yang sama, dan hanya berbeda dalam hal beragama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Ningih* telah mendorong penggunaan tata cara adat yang baru, namun tanpa sepenuhnya meninggalkan tata cara adat yang lama. Masyarakat tetap menjadikan tata cara terdahulu sebagai dasar pelaksanaan tradisi *Ningih*. Penerapan tata cara adat yang baru membuat pelaksanaan tradisi ini menjadi lebih ringkas, dengan penggunaan persyaratan dan perlengkapan yang sederhana. Arus globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat Suku Dayak Darok juga berdampak pada persepsi tradisi *Ningih.* Tradisi tersebut kini cenderung dipandang sebagai upacara biasa yang hanya berfungsi sebagai penanda berakhirnya musim panen padi.

Dinamika Perlengkapan Tradisi *Ningih*

Dinamika perkembangan tradisi *Ningih* antara tahun 2000 hingga 2010 tidak hanya terjadi pada aspek tata cara pelaksanaannya, tetapi juga menyentuh kelengkapan dan persyaratan yang digunakan. Penerapan tata cara adat yang baru membawa perubahan signifikan, terutama dalam hal perlengkapan tradisi. Perlengkapan yang sebelumnya dianggap wajib dan tidak boleh diabaikan, kini tidak lagi menjadi keharusan. Masyarakat Suku Dayak Darok cenderung menggunakan perlengkapan dan persyaratan secara sederhana, dengan tujuan agar tradisi *Ningih* tetap dapat dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Coweng (Lampiran 5:82), "Jika dibandingkan antara masa lalu dan sekarang, terdapat beberapa perubahan dalam bahan kelengkapan. Misalnya, ayam yang sebelumnya wajib satu ekor, kini hanya digunakan satu bagian yang dibelah untuk diletakan di atas *Langka*". *Langka* atau panggung saji yang sebelumnya wajib ditempatkan dirumah ketua adat, kini dapat diselenggarakan dirumah siapa saja dari anggota masyarakat yang bersedia menjadi pemangku *Langka*. Perubahan ini mencerminkan adanya pelonggaran dalam

[1] Nasution Syukri dkk, *Imu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal.20.

pelaksanaan tradisi *Ningih*, seiring dengan dinamika sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Perubahan juga terjadi dalam kelengkapan ritual. Misalnya, dalam ritual *Mpokat'n Data,* penggunaan satu ekor babi yang sebelumnya diwajibkan kini tidak lagi mutlak. Ritual tersebut tetap dapat dilaksanakan hanya dengan menggunakan bagian tubuh babi, seperti potongan paha atau kepala. Demikian pula dengan *Joruw* (pekasam), yang dahulu merupakan kelengkapan wajib bagi setiap anggota masyarakat, kini tidak lagi menjadi keharusan dan hanya disediakan oleh mereka yang memilikinya.

Perubahan dalam bahan kelengkapan pelaksanaan tradisi *Ningih* turut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat. Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahum membuat masyarakat lebih memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pemenuhan tradisi adat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nyagin (Lampiran 9:100), "mungkin karena sekarang ini kebutuhan semakin banyak, seperti membiayai pendidikan anak, membayar pinjaman bank, dan lain sebagainya". Kendati demikian, penerapan tata cara adat yang baru dalam pelaksanaan tradisi *Ningih* tetap disambut baik oleh masyarakat Suku Dayak Darok. Namun, sebagian tokoh adat menilai bahwa tardisi *Ningih* tidak lagi memiliki kesakralan seperti dahulu dan telah kehilangan sebagian dari ciri khas adat Suku Dayak Darok yang sesungguhnya. Kelengkapan dan persyaratan yang sebelumnya dianggap wajib kini hanya bersifat simbolis. Masyarakat tetap berupaya mengikuti pelaksanaan tradisi meskipun dengan perlengkapan dan persyaratan seadanya.

KESIMPULAN

Tradisi *Ningih* merupakan puncak dari kegiatan bertani dan berladang yang dirangkum dalam bentuk ungkapan syukur kepada *Nompo* (Tuhan), atas hasil panen padi yang telah diberikan kepada masyarakat Suku Dayak Darok. Asal usul tradisi ini berasal dari adat terdahulu yang dikenal sebagai *Rukut'n Toyat'n,* ketika masyarakat masih mengandalkan aturan adat sebagai landasan dalam mengatur tatanan kehidupan, baik dalam aspek hukum adat maupun dalam praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Padi menjadi simbol utama dalam pelaksanaan tradisi *Ningih,* yang dipercaya sebagai pemberian dari Sang Pencipta dan diyakini memiliki jiwa atau roh yang tertanam di dalamnya. Seiring waktu, tradisi *Ningih* mengalami dinamika yang menyebabkan sejumlah perubahan, khususnya dalam kurun waktu 2000-2010. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perselisihan nilai-nilai tradisi dan ajaran agama yang sulit diselaraskan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, perubahan pola hidup yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi juga turut berdampak pada pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam hal klengkapan dan persyaratan ritual. Sebagai respons atas kondisi tersebut, masyarakat mulai melaksanakan tradisi *Ningih* secara lebih sederhana dengan menggunakan perlengkapan seadanya. Hal ini dilakukan agar tradisi yang memiliki ketrekaitan erat dengan siklus kehidupan bertani dan berladang tetap dapat dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Suku Dayak Darok.

Saran

Sebagai sebuah tradisi lisan, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus mengangkat tema perkembangan tradisi *Ningih* pada masyarakat Suku Dayak Darok di Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui temuan-temuan data yang lebih konkret oleh peneliti selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan ragam kajian yang lebih luas dengan objek yang sama. Masyarakat Suku Dayak Darok memiliki kekayaan tradisi yang beragam dan masih dilestarikan hingga saat ini, seperti tradisi *Ngaman Koba Buwo* dan *Ncangi Punowu,* yang juga

memiliki potensi besar untuk diteliti. Penelitian terhadap tradisi-tradisi tersebut dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan lokal yang sangat penting bagi generasi penerus. Khususnya bagi masyarakat Suku Dayak Darok sendiri, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama agar warisan budaya yang telah tertanam tidak hilang atau tergerus oleh arus perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Albani, N. S., dkk. (2017). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya Di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2).

Heti, P. (2010). *Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn (Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi, dan Nilai).* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

https://www.google.com/search?tbm=bks&q=suku+dayak+Muduh

Irmalini, S., & Murdiono. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropolgi: Isu-isu Sosial Budaya*, 22(2).

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka

Linda. (2019). *Transformasi Makna dan Nilai Tradisi Baroah Dayak Kanayatn Dusun Semangkiling Kecamatan Mandor Kabupaten Landak* (Skripsi). Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Margaretha, N. (2023). *Perkembangan Tradisi Gawak Ngemparu Nemiak Di Kabupaaten Kapuas Hulu Tahun 1959-1966* (Skripsi). Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.

Melalatoa, J. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan. (E-Book:

Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nikolaus, N. (2022). Analisis Pelaksanaan Ritual Adat Batalah Pada Suku Dayak Kanayatn Didusun Oto Ledakng Kabupaten Landak (Skripsi). Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Satyawida, I. M. (1993). *Upacara Tradisional Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Siti, H. (2024). Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* Di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Dalam Kurun Waktu 2010-2020 (Skripsi). Pontianak: Universitas Tanjungpura

Sjamsudin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhartono, W. P. (2010). *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujarni, A., dkk. (2008). *Mozaik Dayak, Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.